

BAB I

PENDAHULUAN

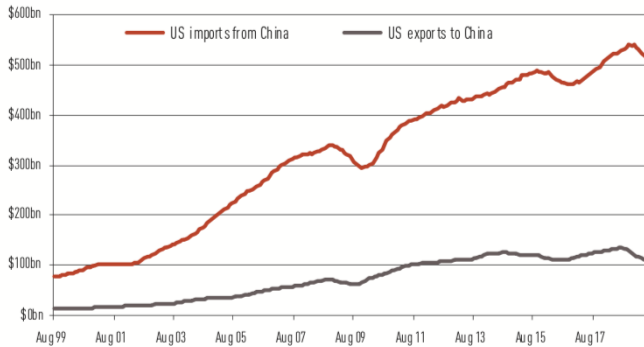
A. LATAR BELAKANG

Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok berimplikasi bagi ekspor baja dan aluminium Indonesia (Gunawan, 2018). Hal ini dikarenakan kedua negara tersebut adalah mitra dagang baja dan aluminium bagi Indonesia. Walaupun ekspor baja dan aluminium Amerika tidak terlalu berimplikasi bagi perekonomian Indonesia, yang dimana Amerika sebagai pasar terbesar kesembilan bagi produk besi dan baja Indonesia dengan porsi hanya sebesar 4,7%. Aluminium juga mengalami kondisi yang sama, dimana kurang dari US\$ 0,4 miliar pada tahun 2016 ekspor Indonesia Ke Amerika Serikat karena kebijakan larangan untuk mengekspor mineral yang belum diolah. Berbeda dengan Amerika Serikat, bagi Indonesia Republik Rakyat Tiongkok adalah pasar terbesar untuk produk logam dan baja dengan porsi 47% dan Indonesia mengambil 26% baja dari Republik Rakyat Tiongkok.

Awal mula perang dagang Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok dapat terjadi karena Presiden Amerika Serikat ke-45 Donald Trump ingin memperbaiki neraca perdagangan negaranya dengan cara mengambil langkah proteksionisme. Saat itu Trump merasa tidak puas dengan neraca perdagangan negaranya yaitu Amerika Serikat tercatat selalu mengalami defisit dengan Tiongkok. Sejak awal tahun 2018, Donald Trump membuat kebijakan untuk melakukan penaikan bea masuk impor yang berupa mesin cuci dan panel surya yang masing-masing menjadi 30% dan 20% (CNN INDONESIA, 2020). Perang dagang pun akhirnya dimulai pada tanggal 22 Januari 2018.

Gambar 1.1 Defisit Perdagangan Amerika Serikat dengan Republik Rakyat Tiongkok

US trade with China



Sumber : (Mariathan, 2019)

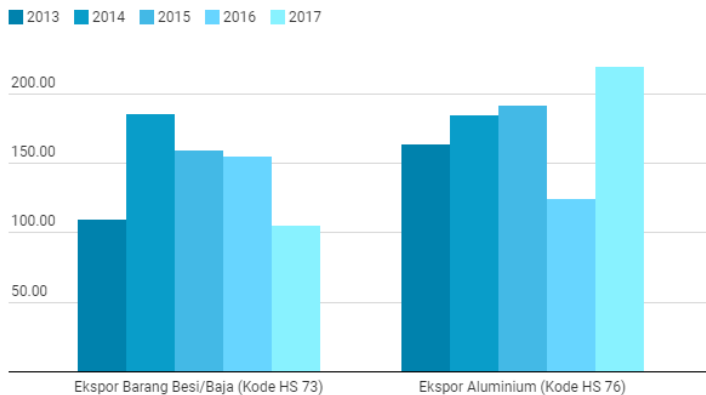
Melanjutkan perselisihan dari kedua negara tersebut, 8 Maret 2018 lagi Donald Trump mengumumkan pengenaan tarif impor baja sebesar 25% dan 10% pada aluminium dari beberapa negara (Selian, 2019). Akan tetapi pada tanggal 22 Maret 2018 Trump menanggukkan kebijakan tersebut untuk beberapa Negara terkecuali untuk Tiongkok. Di hari yang sama Tiongkok merespons dengan daftar 128 produk dari Amerika Serikat yang akan dikenakan bea masuk dengan rincian 120 produk Amerika Serikat sebesar 15% dan 8 produk sisanya sebesar 25% jika negosiasi gagal (Sembiring, 2019). Tanggal 19 Mei 2018 rancangan kesepakatan kedua negara diumumkan, di mana Tiongkok setuju untuk mengurangi surplus perdagangan secara signifikan.

Tidak berselang lama, ketika dikira perang dagang antara kedua negara tersebut mulai mereda ternyata malah semakin memanas. Dikarenakan Amerika Serikat mengenakan 25% bea impor atas Tiongkok berupa mobil, hard disk, suku cadang pesawat dan lainnya sebesar US\$ 34 miliar. Republik Rakyat Tiongkok membalasnya dengan memberikan tarif dengan cakup dan ukuran yang sama, termasuk produk kelautan, otomotif dan produk pertaniannya (Rahadian, 2019). Perselisihan pun masih berlanjut terus, kedua Negara saling berperang tarif dan balas membalas

kebijakan yang sekiranya tidak menguntungkan bagi salah satu pihak. Hingga pada tahun berikutnya tepatnya tanggal 23 Agustus 2019 Tiongkok akan memberlakukan tarif impor baru dari barang-barang Amerika Serikat sebesar 5%-10% dan akan mulai berlaku berkala, mulai pada 1 September dan dilanjutkan 15 Desember. Donald Trump juga membalas dengan mengumumkan tarif impor baru atas barang dari Tiongkok yang awalnya 10% akan dinaikkan menjadi 15% senilai US\$300 miliar mulai dari 1 September bersamaan dengan tarif Tiongkok yang baru, serta kenaikan tarif yang ada sebelumnya 25% menjadi 30% mulai dari 1 Oktober (Rafie, 2019).

Perang dagang pun terus berlanjut akan tetapi titik terang mulai terlihat, pada pertengahan Januari 2020 perang dagang mulai mereda dengan disepakatinya perjanjian. Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menyepakati kesepakatan damai dagang fase I. Untuk mencapai kesepakatan tersebut, Amerika dan Tiongkok memasang target pembelian dari kedua negara tersebut setiap tahunnya dan akan naik setiap tahunnya.

Gambar 1.2 Ekspor Barang Dari Besi/Baja dan Aluminium RI ke AS (US\$ miliar)



Sumber : (Hanung, 2018)

Ketika Amerika Serikat menghambat perdagangan untuk produk-produk dari Republik Rakyat Tiongkok, produk serupa dari

Indonesia mendapatkan peluang masuk lebih besar ke pasar Amerika Serikat. Sebelumnya pada tahun 2016 ekspor Aluminium serta turunannya (kode HS 76) Republik Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$123,665 miliar (Rp1,79 triliun) dan pada 2017 naik 76,97% menjadi US\$218,83 miliar (Rp3,17 triliun). Berbeda dengan Aluminium, ekspor baja dan besi (kode HS 73) mengalami penurunan 32,03% dari sebelumnya pada tahun 2016 sebesar US\$154,14 miliar (Rp2,23 triliun) menjadi US\$104,77 (Rp1,52 triliun) di tahun 2017. (Hanung, 2018)

Seluruh negara di dunia menjadikan Amerika Serikat serta Republik Rakyat Tiongkok ujung tombak mitra dagang. Karena kedua negara tersebut memiliki kekuatan perekonomian yang besar, menjadikan negara-negara berkembang pilihan utama untuk menciptakan pasar yang kuat dan stabil. Tidak lain Indonesia yang menjadi salah satu Negara berkembang saat ini terus menjalin hubungan baik dengan kedua negara tersebut yaitu Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.

Indonesia menjadikan kedua negara tersebut sebagai tujuan utama untuk menjual produk dalam negerinya. Namun tidak dengan sebaliknya, Indonesia masih belum cukup kuat untuk menjadi tujuan utama untuk menjual produk kedua negara tersebut. Dikarenakan Indonesia dianggap masih belum sebanding dengan pasar kedua negara yang memiliki perekonomian kuat tersebut. Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam menghadapi itu. Seiring berjalannya waktu ketika Amerika Serikat memiliki pemimpin negara yang baru dan memiliki ambisi menjadikan negaranya sebagai kekuatan terkuat satu-satunya di dunia tanpa Tiongkok begitu pula sebaliknya, Indonesia berpeluang menggantikan posisi kosong kedua negara tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: **Bagaimana Implikasi perang dagang antara Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok terhadap ekspor baja dan aluminium dari Indonesia?**

C. KERANGKA TEORI

Untuk menjawab rumusan masalah serta bagaimana implikasi perang dagang Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok terhadap perdagangan ekspor baja dan aluminium Indonesia. Maka dari itu, diperlukan adanya teori atau konsep yang dapat digunakan sebagai jawaban dari permasalahan yang terjadi. Teori berfungsi menjelaskan detail dari banyak fenomena yang terjadi, serta memberikan hipotesis yang sistematis. Dalam kesempatan ini penulis akan menggunakan “**Konsep Proteksionisme dan Efek Domino**”.

1. Teori Proteksionisme

Tidak dipungkiri perdagangan internasional tidak dapat lepas dari keinginan setiap negara untuk menjadi kuat dan kaya. Pendapat para ahli yang termasuk golongan mazhab merkantilisme ialah bahwa perdagangan luar negeri merupakan salah satu sumber kekayaan suatu negara dengan begitu dapat meningkatkan kekayaan negaranya dengan menjual produk dalam negeri keluar negeri (Sukirno, 2013). Pada tahap ini proteksionisme memiliki kaitan yang erat dengan pandangan ekonomi merkantilisme yakni melakukan sebanyak mungkin ekspor dan meminimalisir impor. Selain itu keterkaitan proteksionisme dan merkantilisme adalah dalam hal *protection*, kedua paham tersebut menerapkan kebijakan tarif impor yang tinggi oleh negara untuk melindungi produsen dan pedagang dalam negeri dari kompetitor dari pihak Negara luar.

Teori Proteksionisme mengandung dua makna yakni pertama, merupakan paham yang menekankan usaha pemerintah untuk melindungi dunia usaha. Makna yang kedua merupakan usaha pemerintah untuk memberikan hambatan-hambatan perdagangan. Hambatan dalam konsep ini terbagi menjadi empat jenis diantaranya tarif, kuota, pajak, dan pembatasan penggunaan valuta asing. Empat hambatan tersebut bertujuan untuk melindungi industri dalam negara dalam perdagangan ekspor atau impor dari negara lain.

2. Efek Domino

Pada awalnya Amerika Serikat dikenal menjadi asal mula lahirnya efek domino dan Presiden pertama Amerika Serikat, Dwight Eisenhower memperkenalkannya pertama kali dalam

konferensi pers yang diselenggarakan pada 7 april 1954. Menurut Presiden Amerika Serikat kala itu, terdapat domino-domino berjajar dan berdiri tegak, ketika kita coba menjatuhkan domino di baris pertama ke arah domino disebelahnya maka domino terdekat akan ikut jatuh pula sampai pada domino terakhir. Sehingga dengan jatuhnya seluruh domino dapat dilihat bahwa satu perpecahan akan memberikan implikasi yang sangat besar.

Efek domino diperkenalkan sebagai suatu fenomena perubahan yang terjadi secara berantai berdasarkan geo-strategis dan geo-politik. Pola perubahan yang terjadi dalam efek domino dianalogikan seperti permainan domino dari Tiongkok (Mahyong), di mana domino biasanya dianggap sebagai suatu permainan yang dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Tidak jauh berbeda dengan efek domino yang kerap digunakan sejak tahun 1950-an sampai tahun 1980-an, teori ini perspekulasi bahwa apabila suatu Negara terpengaruh komunisme, maka Negara-negara sekitarnya akan ikut terpengaruh juga.

Alasan Eisenhower menggunakan efek domino karena langkah respons kala itu yang dilakukannya terhadap perebutan hegemoni antara Blok Barat dan Blok Timur (komunisme) di Indochina. Ia khawatir akan fenomena *falling domino principle* yang akan melanda Negara-negara di Asia Timur, Asia Tenggara hingga Asia Selatan. Awal mula yang menjadi dasar masalahnya adalah Tiongkok komunis yang akan bergerak mengambil alih Korea, dan akan segera ke Vietnam. Jika kedua Negara tersebut jatuh maka akan berpengaruh kepada Negara-negara terdekatnya. Oleh karenanya jika kawasan tersebut jatuh maka seluruh asia akan jatuh ketangan komunis juga. Selain pada isu-isu keamanan strategis, efek domino juga diintegrasikan dalam bidang ekonomi suatu Negara. Proses-proses integrasi internasional yang terjadi pada beberapa kawasan merupakan bentuk tren dari ekonomi politik internasional pada 1980-an, karena akan meningkatkan Negara lain untuk bergerak mengikuti pola tersebut. Banyaknya kelompok perdagangan yang mulai bermunculan merupakan bukti telah terjadinya efek domino dalam ekonomi internasional (Kurniawan, 2020).

Disini Amerika Serikat sebagai tokoh kunci atau domino pertama yang akan meruntuhkan domino-domino lainnya. Jatuhnya domino pertama merupakan kontekstualisasi dari

langkah keputusan kebijakan perang dagang yang diambil oleh Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Domino-domino selanjutnya dapat kita kontekstualisasikan sebagai Negara lainnya. Amerika Serikat dan Tiongkok terletak dalam satu domino yang terus bergulir menerapkan tarif balasan, hingga kemudian berimplikasi kepada Negara lain termasuk Indonesia yang juga merasakan gejala perekonomian. Efek domino dapat menjelaskan implikasi yang dihadapkan pada Indonesia akibat perang dagang, di mana kerugian Indonesia mampu dijelaskan dengan tingkat impor yang terus dilakukan pemerintah. Namun Indonesia juga berpeluang menggantikan pasar Tiongkok di Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini, Indonesia menjadi fokus pembahasan dalam menganalisis implikasi akibat perang dagang Amerika Serikat-Republik Rakyat Tiongkok. Secara keseluruhan teori proteksionisme telah menjelaskan sikap Amerika Serikat dan efek domino telah menjelaskan implikasi yang terjadi pada Tiongkok dan Indonesia.

D. HIPOTESIS

Perang dagang antara Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 2018-2019 berimplikasi ganda, yakni positif dan negatif. Implikasi positifnya adalah memperbesar peluang ekspor produk baja dan aluminium Indonesia ke Amerika Serikat, sedangkan implikasi negatifnya adalah pemerintah Indonesia harus siap dengan kelonjakan permintaan impor baja dan aluminium dari Tiongkok yang didapatkan dengan harga jauh lebih murah dibandingkan produk dalam negeri. Jika impor terus dilakukan, maka kerugian yang didapatkan pemerintah akan besar dan membuat industri baja dan aluminium dalam negeri terpuruk karena kalah bersaing dengan produk impor yang lebih murah.

E. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini dilakukan untuk memprediksikan implikasi dari perang dagang antara Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok terhadap Indonesia. Penulis memilih Indonesia karena Indonesia dipandang menjadi negara yang

berpengaruh dalam hal penyedia bahan baku dunia (baja dan aluminium) khususnya untuk negara Tiongkok dan Amerika.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Dalam menganalisa data terkait kerja sama Amerika Serikat-Republik Rakyat Tiongkok untuk melengkapi bab 2, penulis menggunakan waktu pada awal masa jabatan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump yakni sejak akhir tahun 2017 hingga awal 2018. Pembahasan perang dagang serta implikasi terhadap Indonesia dapat dijelaskan sesuai dengan awal mula munculnya perang dagang Amerika Serikat-Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 2018 sampai dengan 2019 ketika perang dagang kedua negara mulai mereda. Dengan seluruh informasi tersebut diharapkan mampu menjelaskan tujuan penelitian ini serta mampu menganalisa konflik perang dagang.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Objek material dari penelitian ini adalah perang dagang antara Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok yang mengimplikasi ekspor baja dan aluminium Indonesia. Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif, yakni untuk memahami bagaimana perang dagang Amerika Serikat versus Republik Rakyat Tiongkok dapat mengimplikasi ekspor baja dan aluminium Indonesia. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat membantu penulis untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam tentang perang dagang Amerika Serikat dan implikasinya bagi Indonesia. Sumber data penelitian ini bersifat sekunder, artinya peneliti tidak langsung mengumpulkan data lapangan, melainkan memanfaatkan data yang sudah tersedia dibuku, jurnal, website, dokumen yang relevan dengan judul penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari empat bab yang akan digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan isi penulisan penelitian. Keempat bab tersebut antara lain :

BAB 1. Pendahuluan

Bagian ini akan menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan implementasi teori yang membantu penulis dalam menyusun analisa yang bersangkutan dengan hipotesis, hipotesis sebagai kesimpulan sementara dari masalah tersebut, metode penelitan, jangkauan penelitan dan sistematika penulisan.

BAB 2. Gambaran Umum Hubungan Dagang Indonesia Dengan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok

Pada bagian bab 2 akan berisikan gambaran umum hubungan Indonesia, Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok berkerja sama dalam berbagai aspek terutama aspek ekonomi. Peneliti mengambil fokus aspek ekonomi karena pada pembahasan bab akhir nantinya akan membahas tentang perdagangan yang di mana berkaitan kuat dengan perekonomian negara. Bab ini juga akan menjelaskan sebab-sebab apa saja yang mengimplikasi perang dagang antara Amerika Serikat dengan Republik Rakyat Tiongkok. Serta apa respon yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Tiongkok dan begitu pula sebaliknya.

BAB 3. Implikasi Perang Dagang Amerika Serikat- Republik Rakyat Tiongkok Terhadap Baja dan Aluminium Indonesia

Pada bagian ini akan membahas lebih rinci bagaimana implikasi ketika terjadinya perang dagang Amerika Serikat dengan Republik Rakyat Tiongkok dalam sektor perdagangan baja dan aluminium Indonesia dan pengaruhnya terhadap perdagangan baja dan aluminium dalam negeri. Pada bab ini akan berisikan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan kedepannya.

BAB 4. Kesimpulan

Bab terakhir dari tulisan ini akan menguraikan temuan utama penelitian, kontribusi penelitian ini terhadap ilmu Hubungan Internasional, dan keterbatasan penelitian untuk melandasi rekomendasi penelitiann lebih lanjut.